

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Potensi kecurangan akuntansi khususnya di Indonesia saat ini tengah menjadi sorotan media. Tingginya risiko kecurangan dapat disebabkan oleh adanya peluang usaha, perkembangan teknologi, dan kemajuan kompleksitas bisnis. Kecurangan dapat dibedakan kedalam dua macam yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan sedangkan kecurangan internal ialah tindakan ilegal dari karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan (Widjaja, 2013).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Udayani dkk (2017) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain. Kecenderungan Kecurangan tersebut umumnya dilakukan dengan tiga skema : 1. Laporan keuangan tipuan, di mana aset atau pendapatan disajikan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sebenarnya; 2. Korupsi yang terdiri dari penyuapan, pemerasan, hadiah secara illegal, dan benturan kepentingan; 3. Penyalahgunaan aset, baik aset perusahaan dalam bentuk uang (cash) maupun aset dalam bentuk lainnya Hall (2009) dalam Triasmara (2014). Kecenderungan Kecurangan yang dilakukan dapat memberikan kerugian bagi suatu entitas. Dalam suatu entitas laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi yang kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan suatu rencana kegiatan serta pengambilan keputusan untuk periode yang akan datang. Oleh karena itu laporan keuangan yang baik seharusnya

disusun sebaik mungkin dengan data yang akurat serta relevan sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Adanya penelitian ini dikarenakan banyaknya fenomena yang dapat dihubungkan dengan kecurangan pada akuntansi. Contohnya: perusahaan Enron (2001) adalah perusahaan terbesar ketujuh di Amerika yang bangkrut karena telah memanipulasi financial report dengan melakukan pencatatan laba yang tinggi padahal sesungguhnya perusahaan tersebut sedang merugi dan kondisi tersebut juga disebabkan KAP Arthur Andersen yang tidak independen saat melakukan proses audit. KAP tersebut juga menghancurkan berbagai dokumen yang terkait dengan kasus Enron di mana perbedaan tersebut dikatakan sebagai perbuatan yang tidak etis (Zainal 2013). Kasus penerimaan suap Bupati Jombang sebesar 200 jt dari Pelaksana Tugas Kepala Dinas Kesehatan Pemkab Jombang. Uang tersebut di dapat dari hasil pungli dana kapitasi 34 puskesmas di Jombang dan terkumpul sebesar Rp. 434 juta dari bulan Juni-Desember 2017. Kasus lain yaitu menimpa Kepala Desa Bunder Kecamatan Patuk dengan dugaan korupsi APBDes Bunder sejumlah 137,9 juta kerugian yang tercatat oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) DIY. Tersangka melakukan tindak pidana korupsi APBDes dengan modus tidak memasukkan pendapatan asli desa ke kas desa. Namun memasukkan pendapatan tersebut dalam kas pribadinya. Hal tersebut terjadi dengan adanya kemungkinan penyimpangan administrasi dan hukum serta pengawasan Badan Permusyawaratan Desa kurang berjalan dengan baik. (www.kompas.com)

Pada kasus kecenderungan kecurangan akuntansi juga mengarah pada tindakan korupsi yang adalah perilaku yang menimbulkan kerugian bagi perekonomian suatu negara (Gusmaini dkk, 2014). Negara Indonesia dengan kondisi ekonomi yang belum stabil dan masih merupakan negara berkembang juga

terkena kasus skandal korupsi. Menurut *Indonesian Corruption Watch* (2013) dalam Udayani dkk (2017), TI (*Transparency Internasional*) setiap tahunnya mempublikasikan CPI (*Corruption Perception Index*) yaitu angka indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat korupsi secara global. CPI mempunyai tentang 100-0 (100 diartikan sangat bersih dan 0 diartikan sangat korup). Indonesia pada tahun 2012 memiliki skor indeks CPI sebesar 32 dan dari 176 negara Indonesia menempati posisi ke 188. Dari sudut pandang regional, negara Indonesia belum mengalami perubahan yang drastis bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Besaran skor yang diperoleh Indonesia tersebut diartikan sebagai belum mampunya negara Indonesia untuk keluar dari kondisi korupsi.. Fenomena tindak korupsi sudah banyak dilakukan pejabat atau pegawai dalam beberapa tahun ini baik pelakunya dari kepala daerah, pejabat birokrasi, pegawai swasta, serta pegawai negeri sipil yang dinyatakan Chandra dkk (2015).

Menurut Widjaja (2013) dalam Udayani dkk (2017) menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan Akuntansi dapat terjadi karena beberapa kondisi yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Hal ini disebut dengan segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan sikap/rasionalisasi. Dengan meningkatnya kecurangan akuntansi di Indonesia maka diperlukan adanya usaha untuk mengurangi tingkat kecurangan akuntansi sehingga dapat ditelusuri faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh atas kecenderungan kecurangan akuntansi. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh atas kecenderungan kecurangan akuntansi adalah efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan asimetri informasi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Maka dari itu perlu adanya efektivitas

pengendalian internal yang efektif agar tidak terjadi kecurangan. Menurut Arens (2006) dalam Artini dkk (2014) Efektivitas Pengendalian internal merupakan suatu sistem yang dirancang untuk memberi jaminan yang layak dalam meraih tujuan dikelolanya suatu perusahaan dalam hal ketaatan pada peraturan dan hukum yang berlaku, efisiensi operasional, efektivitas, dan reliabilitas pelaporan keuangan. Jika sistem pengendalian internal lemah maka kecenderungan kecurangannya akan meningkat.

Menurut Budiningsih (2004) dalam Udayani dkk (2017) Moralitas dapat terjadi jika seseorang dapat mengambil sesuatu yang baik karena kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban yang tidak hanya untuk menjadi keuntungan saja. Artinya, moralitas individu adalah perilaku dan sikap baik yang ditunjukkan oleh seorang tanpa pamrih atau meminta balasan (Magnis, 2001).

Menurut Rahmawati (2006) dalam Zainal dkk (2013), Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan menjadikan adanya kesenjangan informasi finansial internal dari suatu perusahaan sehingga Manajemen perusahaan dapat merekayasa laporan keuangan demi memaksimalkan perolehan laba sehingga manajemen memperoleh kompensasi dari pemilik perusahaan. Adanya kepentingan yang berbeda antar pihak disebabkan karena masing-masing pihak saling mencari keuntungan pribadi. Penyajian laporan keuangan yang didasari dengan asimetri informasi menjadikan laporan keuangan yang dihasilkan bersifat bias dan tidak berguna karena hanya dipergunakan untuk memperoleh apresiasi dari atasan, kompensasi yang tinggi, dan untuk mempertahankan jabatan.

Penelitian ini menggunakan objek pemerintahan desa atau Kecamatan Demak dikarenakan saat dimulainya pemberlakuan UU No. 6/2014 menjadikan desa

memperoleh alokasi APBN yang dapat diambil secara bertahap mulai tahun 2015 sebesar 1 miliar rupiah. Alokasi APBN bagi desa tersebut mengakibatkan adanya tanggung jawab bagi pemerintah Desa untuk melaporkan penggunaan dana tersebut kepada pusat. Namun pada faktanya masih saja terjadi kecurangan akuntansi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Udayani dkk (2017) yang meneliti mengenai pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun pada penelitian Fauwzi (2011) menyatakan hasil yang berbeda bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Untuk mengembangkannya maka penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu asimetri informasi, karena variabel ini juga digunakan pada penelitian Zainal (2013) mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga peneliti ingin mengetahui apakah kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi terhadap. Penelitian ini berlokasi pada Pemerintah Desa Kecamatan Demak.

Hasil penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Udayani dkk (2017); Mustikasari (2013); Artini dkk (2014); Zainal dkk (2013); Kusumastuti (2012) mengemukakan jika kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian internal secara negatif, sedangkan penelitian Triasmara (2014); Fauwzi (2011) mengemukakan jika kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian internal secara positif.

Hasil penelitian mengacu pada penelitian Udayani dkk (2017); Suryaningtyas (2016); Ariani dkk (2014) mengemukakan jika kecenderungan

kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh moralitas individu secara negatif, sedangkan temuan Fadhli dkk (2014) mengemukakan jika kecenderungan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh moralitas individu.

Hasil penelitian mengacu pada penelitian yang dilakukan Zainal dkk (2013); Ariani dkk (2014); Suryaningtyas (2016) mengemukakan jika kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh asimetri informasi secara positif, sedangkan temuan Gusmaini (2014) mengemukakan jika kecenderungan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh asimetri informasi.

Dengan hasil penelitian sebelumnya yang memberikan hasil yang berbeda-beda maka akan dilakukan penelitian lagi mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdapat kecurangan akuntansi memiliki kaitan erat dengan tindak korupsi. Tindak korupsi merupakan suatu tindakan yang merugikan keuangan entitas atau perekonomian negara. Hal tersebut terdapat alasan yang melatar belakangi kecurangan yaitu manajer lebih memahami secara detail bagaimana kondisi suatu entitas. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diminimalkan dengan mengetahui lebih dulu karakter personal tidak mempunyai kecenderungan tersebut. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan asimetri individu. Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Desa/Kecamatan Demak.

Berdasar pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dana desa pada Kecamatan Demak ?
- 2) Bagaimana pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dana desa pada Kecamatan Demak ?
- 3) Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dana desa pada Kecamatan Demak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh-pengaruh berikut :

- 1) Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Demak.
- 2) Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Demak.
- 3) Pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman peneliti terhadap teori terutama yang berkaitan dengan akuntansi keperilakuan, serta dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan yang berdasarkan dengan fakta khususnya terkait dengan Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Demak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada perbankan tentang faktor – faktor yang Mepengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Demak.